

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai prosesi yang terdapat pada tradisi *Mappanini bosi* dan *baca-baca na gauk-gaukeng* pada tradisi *Mappanini Bosi* menggunakan metode penelitian kualitatif.

Menurut Sukmadinata (2011:73) Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan dengan fenomena lainnya

B. Waktu Dan Lokasi Penelitian

a. Waktu

Adapun jangka waktu penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu terhitung mulai bulan November 2022 hingga bulan Januari 2023. Dimulai mencari narasumber yang berperan sebagai *Pappanini Bosi* (pawang hujan) dan narasumber yang mengetahui mengenai *Pappanini Bosi* yang terdapat pada Desa Lalabata riaja.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Lalabaria Riaja, Kecamatan Donri, donri, Kabupaten Soppeng. Adapun alasan memilih lokasi

penelitian tersebut dikarenakan tradisi ini masih sangat minim di kaji, dan tradisi *Mappani Bosi* di Desa Lalabata Riaja memiliki keunikan sendiri.

c. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Soppeng merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Sulawesi Selatan. Kabupaten Soppeng memiliki luas wilayah 1.359.44 km² dan secara geografis Kabupaten Soppeng sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bone dan Wajo, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Barru.

Kabupaten Soppeng terdiri dari 8 Kecamatan yaitu Kecamatan Marioriawa, Kecamatan Lalabata, Kecamatan Ganra, Kecamatan Lilirilau, Kecamatan Citta, Kecamatan Donri-donri, dan Kecamatan Marioriawawo. Pada Kecamatan Donri-donri terdapat satu Desa yang bernama Desa Lalabata Riaja. Lalabata Riaja memiliki luas wilayah 2.130,13 Ha dengan letak demografi sebelah utara dari Desa Totlong dan Patampanua, sebelah Selatan dari Desa Donri-donri, sebelah Timur Desa Totlong, dan sebelah Barat dari Desa Sering dan Patampanua. Desa Lalabata Riaja terdiri dari tiga dusun yaitu Paddangeng, Dare Ajue, dan Maccodong.

Perspektif budaya masyarakat Desa Lalabata Riaja masih sangat kental dengan budaya Bugis. Latar belakang budaya dari perspektif

budaya dan dampak sosial pada kehidupan masyarakat dan tidak dapat dipungkiri pengaruh kepercayaan atau agama juga sangat tinggi pada masyarakat, contohnya tradisi masyarakat bugis di Desa Lalabata Riaja berkembang dan sangat di pengaruhi oleh ritual-ritual kepercayaan sosial seperti tradisi *Mapanini Bosi* (menangkal hujan, *Mappeno lolo* (Akikah), *Maddoja Bine*, *Mammiraje* (Isra Miraj), dan lain- lain sebagainya.

C. Sumber Data

Taylor dan Bogdan (1994) menjelaskan bahwa sumber data kualitatif berbentuk deskriptif, berupa kata-kata lisan ataupun tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat di amati. Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh (Siswantoro, 2010:72). Adapun sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber pertama, data primer pada penelitian ini adalah *baca-baca na gauk-gaukeng* yang peneliti dapatkan dari informan (*Pappanini Bosi*)

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002: 58). Data sekunder pada penelitian ini berasal dari hasil-hasil studi pustaka terhadap penelitian-penelitian dan referensi lainnya yang di anggap relevan yang dapat mendukung unsur penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting bagi kegiatan penelitian, karena pengumpulan data tersebut akan menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data harus dilakukan dengan cermat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penelitian Pustaka

Sebelum penelitian lapangan dilakukan, terlebih dahulu diadakan penelitian pustaka (studi pustaka). Penelitian pustaka yang dimaksud untuk mendapatkan informasi secara lengkap guna menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam penelitian ilmiah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh referensi mengenai berbagai teori relevan dengan objek kajian.

b. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan merupakan salah satu metode penelitian kualitatif, penelitian lapangan ini dilakukan beberapa Teknik di dalamnya yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Obersevasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis ,mengenai objek penelitian kemudian dilakukan

tahap selanjutnya (wawamcara, pencatatan, dan studi Pustaka). Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi kondisi, situasi pada lokasi dan responden alami. Observasi pada penelitian ini yaitu mengamati langsung lokasi penelitian yaitu desa Lalabata Riaja, Kecamatan Donri-donri, Kabupaten Soppeng kemudian pada pelaksanaan tradisi *Mappanini Bosi*.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan wawancara adalah mendapatkan data dan informasi dari narasumber berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh sang pewawancara. Sebelum melakukan wawancara ini peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada sang narasumber.

Kegiatan wawancara ini dilakukan oleh peneliti berdasarkan informan yang berperan sebagai sang *Pappanini Bosi*, yang memiliki relevansi atau pengetahuan mengenai tradisi *Mappanini Bosi* seperti Wa Sinasa (76 tahun), Petta Yaddu (72 tahun), dan Enteng (52 tahun) yang berperan sebagai *Pappanini Bosi* di Desa Lalabata Riaja, Kecamatan Donri-donri, Kabupaten Soppeng.

3. Pencatatan dan Dokumentasi

Teknik pencatatan dilakukan untuk mencatat semua data-data yang diperoleh dari informan kemudian data dikumpulkan oleh penulis. Setelah teknik pencatatan dilakukan dilanjutkan dengan teknik

dokumentasi guna menjadi salah satu dokumen yang menjadi bukti dalam penelitian yang telah dilakukan.

E. Teknik Analisis Data

Setelah keseluruhan data dikumpulkan melalui beberapa tahap sebelumnya, maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis data dengan Menyusun, menguraikan, memilih dan memilah data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun tahap untuk menganalisis data yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Kata

Pada penelitian ini reduksi data dilakukan dengan memfokuskan data yang telah di dapatkan dalam tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara, pencatatan, dan dokumentasi. Sehingga data bisa lebih terpilah dan terfokuskan dengan baik, yaitu data data mengenai prosesi yang terdapat pada tradisi *Mappanini bosi* dan *baca- baca na Gauk-gaukeng* pada tradisi *Mappanini Bosi* di Desa Lalabata Riaja, Kecamatan Donri-donri, Kabupaten Soppeng.

b. Klafikasi Data

Setelah tahap reduksi data, tahap selanjutnya yaitu klasifikasi data. Data yang direduksi diklasifikasikan sesuai kelompok datanya. Setelah dilakukan pengklafikasikan dilanjutkan ketahap selanjutnya.

c. Kesimpulan Data

Kesimpulan data merupakan upaya mencari makna, arti dan penjelasan dari data yang dikumpulkan dan telah

dianalisis untuk mencari masalah-masalah yang penting. Upaya ini dilakukan dengan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal yang sering timbul, dan sebagainya. Sehingga kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Mappanini bosu adalah salah satu budaya yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat bugis ketika akan melaksanakan kegiatan adat ataupun hajut seperti pernikahan, panen raya, dan sebagainya.

Penelitian ini mendeskripsikan prosesi tradisi mappanini bosu dalam hal-hal *baca-baca* (mantra) dan *gauk-gaukeng* khususnya pada masyarakat desa Lalabata Riaja, Kecamatan Donri-donri, Kabupaten Soppeng.

Adapun pembahasan yang akan diuraikan penulis untuk memecahkan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu prosesi pada tradisi *Mappanini Bosu* dan bentuk *baca-baca na gauk-gaukeng* dalam tradisi *Mappanini Bosu* pada masyarakat Desa Lalabata Riaja, Kecamatan Donri-donri, Kabupaten Soppeng.

Pada penelitian ini peneliti menemukan pada prosesi tradisi *Mappanini Bosu* terbagi menjadi 3 bagian, 3 *baca-baca* dan peneliti juga menemukan *gauk-gaukeng* yang ada pada tradisi *Mappanini Bosu* yaitu *gauk-gaukengna Sanro Pappanini Bosu* yaitu hal yang dipantangkan dilakukan Sang *pappanini bosu* dan *gauk-gaukeng sara* yaitu peralatan dan perlengkapan yang harus disiapkan pada saat Tradisi berlangsung.

A. Prosesi dalam Tradisi *Mappanini Bosu*

Tradisi mappanini bosu merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat desa Lalabata Riaja, Kecamatan Donri-donri, Kabupaten Soppeng. Tradisi mappanini bosu merupakan tradisi upaya

memindahkan atau menangkal hujan agar tidak turun di lokasi kegiatan berupa pernikahan, pesta adat, panen raya, dan sebagainya.

Menurut *Sanro Rusnaeni* (56 tahun), tradisi *mappanini bos* ini merupakan tradisi yang diturunkan sebagai media penghubung antara manusia kepada Tuhannya untuk meminta memindahkan hujan ke lokasi yang lain sesuai berapa hari lamanya diminta. Pada tradisi *mappanini bos* memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan selama tradisi *mappanini bos* seperti berikut:

1. Tahap sebelum tradisi Mappanini bos

Tahap sebelum tradisi *mappanini bos* merupakan tahap yang dimana mempersiapkan segala sesuatu pra tradisi *mappanini bos* dilakukan seperti

- a. Penetapan Waktu Pelaksanaan

Pada dasarnya seperti melihat waktu pada Lontara' *Makkita E* yang di dalamnya memiliki makna seperti *mallise'* (berisi), *lobbang* (kosong), *uju* (mati), dan *tuo* (hidup) sebagai pertimbangan pemilihan hari kegiatan seperti pernikahan, panen, ataupun pesta adat dan biasanya *Mappanini Bos* dilakukan satu hari sebelum kegiatan berlangsung dan *mappanini bos* biasanya dianjurkan dilakukan di luar bulan berakhir ber seperti September, Oktober, November, dan Desember atau pada istilah bahasa Bugis yaitu *Wettu pabosinggi*, hal ini diungkapkan oleh *Petta Yaddu* yang berperan sebagai *pappanini bos*.

b. Persiapan Peralatan Gauk-gaukeng

Setelah penetapan waktu pelaksanaan,Langkah selanjutnya ialah sang pemilik kegiatan ataupun sang sanro mempersiapkan peralatan yang berupa alat dan bahan yang akan digunakan selama tradisi *mappanini bosì*. Adapun alat dan bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan tradisi mappanini bosì yaitu sebagai berikut:

1. *Otti Panasa* (Pisang Raja)
2. *Daung Ota* (Daun Sirih)
3. *Daung paru* (Daun Waru)
4. *Kalosi* (Buah Pinang)
5. *Rumpu jepang* (Tali Rafiah)
6. *Tello Manuk Kampong* (Telur Ayam Kampung)
7. *Nasu nanre makkoring*



Gambar 1. Peralatan gauk- gaukeng



Gambar 2. Peralatan nanre makkoring

2. Tahap Pelaksanaan Tradisi *Mappanini Bosi*.

Setelah tahap persiapan selesai, maka tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan di mulai. Tahap pelaksanaan meliputi beberapa proses dimulai dari melihat waktu yang tepat untuk memulai pelaksanaan tradisi *mappanini bosi* dan waktu yang tepat untuk memulai ialah “*wettu mallise na wettu tuo* yang memiliki arti hari baik untuk melakukan aktivitas atau kegiatan.



Gambar 3. Makkita wattu malise na wettu tuo

Kemudian dilanjut dengan pembacaan *baca-baca* membuka tradisi *mappanini bos*, namun sebelum pembacaan *baca-baca* harus dipastikan bahwa hujan belum jatuh di atas daun. Adapun *baca-baca* hasil wawancara dengan *Sanro Pappanini bos* sebagai berikut:

“*Bismillahi rahmani Rahim, Congaka ri yase cuku ri yawa, Gilinglao ilauka narekko anging pole ilau, giling lao oraika narekko pole orai, PuangAllah mapunna akkarajangnge, Nabi Muhammad mappunna ati macenning, Iya wijanna marillau nasaba iya aje limanna upigau appaninireng bos e, Barakallah ilaha ilallah*”

Penyebutan *baca-baca* di atas merupakan *baca-baca* untuk membuka pelaksanaan tradisi *mappanini bos*, kemudian sang *sanro pappanini bos* menghadap sesuai dari mana arah angin datang. Tahap selanjutnya ialah *rumpu jepang pura sumpung* (tali rafia yang sudah disimpul) yang memiliki jumlah ikatan simpul sesuai dengan jumlah hari yang diinginkan, *rumpu jepang* tersebut diletakkan di *posi bola* (pusat rumah) kemudian menghadap ke selatan sambil Sang *sanro mappanini bos* membacakan *baca-baca* sebagai berikut:

“*Uniakengni palessere ngi bosinna* (menyebut nama orang yang punya kegiatan) *nasaba Puangngallahtaal*” Setelah pembacaan *baca-baca* tersebut, maka *rumpu jepang pura sumpung* tersebut diletakkan di *posi bola* (pusat rumah). Ikatan *rumpu jepang* tersebut tidak boleh dibuka selama kegiatan berlangsung.

Gambar 4. Pembuatan rumpu pura sumpung



Gambar 5. Penancangan rumpu pura sumpung di pusara rumah

3. Tahap Setelah Tradisi *Mappanini Bosi*.

Setelah beberapa hari pelaksanaan tradisi mappanini bosu, maka tahap selanjutnya yang dilaksanakan ialah membuka simpulan yang terdapat pada *rumpu jepang*. Setelah membuka simpulan tersebut Langkah selanjutnya ialah mabbaca *doang mappaleppe appaninireng*.

Mabbaca doang mappaleppe appaninireng merupakan tahap akhir pada saat mappanini bosi, *mabbaca doang mappaleppe appaninireng* terdiri dari membacakan *Baca-baca* setelah tradisi mappanini dirangkaikan dengan *mappatala gauk-gaukeng sara* (menyajikan sesuatuyang menjadi syarat) yang terdiri dari *nanre makkoring* dan dua nampan,dimana masing masing nampan berisikan dengan *otti panasa* (pisang raja) yang telah dipotong ujungnya diletakkan di atas 2 lembar daun paru (daun waru), kemudian di atas pisang raja tersebut diletakkan 1 *kalosi* (buah pinang)), *daung ota pura rekko* (daun sirih yang sudah dilipat), dan *1 tello manu kampong* (telur ayam kampung).

Kemudian menyalakan dupa yang berguna menggasapi hal di atas sambil Sang *sanro pappanini bosi* membaca *Baca-baca* sebagai berikut:
“Bismillahirrahmanirahim, Ati lotongna puangngallah taalah mantaji dupa, Nurung Muhammad rumpu ko, Nabi ibrahing asenna afie. Upalettungengni baca doang salamana punna gau e nasaba tikka mata ease, Nasaba puangallah taala”

Setelah *mabbaca doang salama mapaleppe appaninireng* maka berakhir seluruh rangkaian prosesi dalam tradisi *Mappanini Bosi*

Gambar 6. Mappaleppe appaninireng



B. Makna Baca-Baca na Gauk-gaukeng Pada Tradisi MappaniniBosi

1. Makna heuristik dan hermeneutik *Baca-baca* pada tradisi *Mappanini bosu*.

Baca-baca atau lebih dikenal sebagai mantra digolongkan kedalam puisi bebas yang dimana ia tidak terikat pada aspek baris, rima, dan jumlah kata di setiap barisnya. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan terdapat mantra yang memiliki bentuk terikat. Terlepas dari hal tersebut, diksi pada sebuah mantra sangatlah berpengaruh terhadap kekuatan yang akan ditimbulkan oleh mantra (Muhlis, 2020:35).

Adapun *baca-baca* yang terdapat pada tradisi *mappanini bosu* sebagai berikut:

- a. *Baca-baca* sebelum tradisi *Mappanini bosu*

Sebelum pelaksanaan Tradisi *Mappanini Bosu* berlangsung, peneliti menemukan data bahwa *baca-baca* sebelum Tradisi *Mappanini Bosu* pada umumnya seperti *baca-baca nia'* yang memiliki arti mantra yang paling utama pada awal pelaksanaan yaitu niat.

Sebelum mengucapkan *baca-baca* ini, *Sanro Pappanini Bosu* biasanya melihat kondisi cuaca terlebih dahulu seperti arah angin, bentuk awan, dan juga sebelum hujan turun di atas daun, Adapun pengurai *baca-baca nia'* yang akan diuraikan di bawah ini:

1. *Bismillahi Rahmani Rahim*
2. *Congaka ri yase cuku ri yawa*
3. *Giling lao ilauka narekko anging pole ilau, giling
lao oraikanarekko pole orai*

4. PuangAllah mapunna akkarajangge

5. Nabi Muhammad mappunna ati macenning

**6. Iya wijanna marillau nasaba iya aje limanna
upigauappaninireng bosi**

7. Barakallah ilaha ilallah

Terjemahan

1. Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih mahapenyayang.
2. Saya menghadah ke atas dan menunduk ke bawah.
3. Saya berbalik ke timur jika angin dari timur, dan saya berbalikke barat jika angin dari barat.
4. Allah Subhana wa ta'ala yang mempunyai kekuasaan.
5. Nabi Muhammad memiliki hati yang tulus.
6. Saya keturunannya meminta karena saya kaki tangannyakulakukan penangkalan hujan.
7. Semoga Allah memberkati dan tidak sesembahan dan wajibdisembah selain Allah.

Bismillahi	Dengan menyebut nama Allah
Rahmani	Maha pengasih
Rahim	Maha penyayang
Conga	Tengadah
Ka	Aku,Saya
Ri	Di, Ke
Yaseq	Atas
Cuku	Tunduk
Giling	Balik
Lao	Pergi, Ke
Ilau	Timur
Narekko	Jika
Anging	Angin

Pole	Dari
Orai	Barat
Puangngallah taala	Tuhan yang Maha Esa
Mapunna	Mempunyai
Akkarajang	Kekuasaan
Iyyaq	Saya,aku
Wijanna	Keturunannya, anaknya
Marillau	Meminta
Nasaba	Karena
Iyyaq	Aku, Saya
Aje	Kaki
Limanna	Tangannya
Upigau	Kukerjakan
Appaninireng	Penangkalam, pemindahan
Bosie	Hujan
Barakallah	Semoga Allah memberkahi
Ilaillallah	Tiada sesembahan dan wajib di sembah selain Allah SWT

➤ Analisis Pembacaan Heuristik

Bismillahirrahmanirahim

Bismillahi berarti dengan menyebut nama Allah, *rahmani* memiliki arti maha pengasih, *Rahim* memiliki arti mahapenyayang. Dalam keseluruhan baris pertama ini memiliki arti dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih maha penyayang

Conga ka ri yase cuku ri yawa

Conga dalam Bahasa Indonesia ialah tengadah, tengadah dalam KBBI adalah melihat ke atas ataupun memandang ke atas. *Ka* dalam Bahasa Indonesia ialah aku atau saya, dalam KBBI adalah orang yang berbicara atau menulis. Kemudian kata *Ri* merupakan suku kata bugis yang pengartiannya tergantung penempatan katanya bisa saja berarti di ataupun ke, *yase* dalam Bahasa Indonesia ialah atas, dalam KBBI atas memiliki arti bagian tempat yang berada paling tinggi. *Cuku* dalam Bahasa Indonesia ialah tunduk, Tunduk dalam KBBI memiliki arti menghadapkan wajah kebawah. Kemudian kata yang

terakhir adalah *Yawa* atau dalam Bahasa Indonesia ialah bawah, bawah dalam KKBI adalah sisi, bagian, atau arah yang rendah..

Giling lao ilauka narekko anging pole ilau, giling lao oraika narekko pole orai.

Giling dalam Bahasa Indonesia adalah balik, pengertian balikh dalam KKBI mengartikan sisi yang sebelah belakang yang kita lihat. Lao memiliki beberapa arti tergantung peletakan katanya bisa saja memiliki arti pergi atau ke namun pada baris mantra ini yang digunakan adalah ke, ke dalam KBBI berarti kata depan yang menunjukkan arah. Ilau dalam Bahasa Indonesia ialah timur, Ka memiliki arti saya atau aku. Narekko dalam Bahasa Indonesia ialah jika, pengertian jika dalam KKBI merupakan kata hubungan yang menjadikan syarat Anging dalam Bahasa Indonesia ialah angin, dalam KKBI memiliki arti gerakan udara dari daerah bertekanan tinggi ke daerah bertekanan rendah. Pole dalam Bahasa Indonesia ialah dari, dalam KKBI dari memiliki arti kata yang menyatakan kata kedatangan dan kata terakhir orai dalam Bahasa Indonesia adalah barat.

Puangallahtaala mappunna akkarajang

Puangallahtaala memiliki arti Allah Swt. Mappunna dalam Bahasa Indonesia ialah mempunyai, mempunyai berartikan yang memiliki. Akkarajang dalam Bahasa Indonesia ialah kekuasaan, kekuasaan dalam KKBI memiliki arti kemampuan atau kesanggupan.

Nabi Muhammad mappunna ati macenning

Nabi Muhammad memiliki arti nama nabi terakhir. *Mappunna* dalam Bahasa Indonesia ialah memiliki, memilikidalam KKBI memiliki berarti mempunyai . *Ati* dalam bahasa indonesia ialah hati,hati dalam KKBI berarti organ badan ataupun sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap tempat segala perasaan batin. *Macenning* dalam Bahasa Indonesia manis,manis dalam KKBI memiliki arti rasa atau hal yang menarik hati,ataupun indah..

Iyyaq wijanna marillau nasaba iya aje limanna upigau appaninireng bosie

Iyyaq dalam Bahasa Indonesia ialah aku,aku dalam KKBI memiliki arti orang yang berbicara atau menulis. *Wijanna* dalam Bahasa Indonesia ialah keturunannya,keturunan dalam KKBI berarti anak cucu ataupun generasi. *Marillau* memiliki arti meminta. *Nasaba* dalam Bahasa Indonesia karena,dalam KKBI karena memiliki arti kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan.. *Aje* dalam Bahasa Indonesia kaki, dan *Limanna* dalam Bahasa Indonesia tangannya,dalam KKBI kaki tangan merupakan orang yang diperalat orang lain untuk membantu.. *Upigau* dalam Bahasa indonesia kulakukan,kata kulakukan berasal dari kata dasar melakukan yang dalam KKBI berarti mengerjakan atau menjalankan. *Appaninireng* dalam Bahasa Indonesia ialah penangkalan, penangkala memiliki arti proses, cara, perbuatan, penolakan, ataupun pencegahan.

Bosi dalam Bahasa Indonesia memiliki hujan, hujan dalam KKBI memiliki arti titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan. ***Barakallah Ilaillallah***

Barakallah memiliki arti semoga Allah memberkahi, *Ilaillallah* memiliki arti tidak ada sesembahan dan wajib disembah melainkan Allah Subhanahu wa ta'ala. Secara keseluruhan memiliki arti semoga Allah memberkahi dan tidak ada sesembahan dan wajib disembah selain Allah Subhanahu wata'ala.

➤ Analisis pembacaan Hermeneutik

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pemahaman teori semiotika Rifaterre bahwa pengertian yang didapatkan pada pembacaan heuristik belum memadai untuk menemukan pemahaman yang pertama maka dibutuhkan pembacaan kedua yaitu hermeneutik untuk memperjelas arti dan makna yang terdapat pada baca-baca di atas,

Pada baris pertama “ *Bismillahirrahmanirrahim* ” memiliki arti dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang, baris ini memiliki makna tersirat di dalamnya segala sesuatu yang ingin dilaksanakan menyandarkan diri dan senantiasa menyerahkan penuh kepada Allah Subhanahu wa ta'ala Sang Pencipta dan mempunyai sifat Maha Pengasih, kemudian kata basmalah juga merupakan kata yang selalu

digunakan untuk mengawali segala kegiatan untuk mendapatkan ridah dan keberkahan disegala kegiatan yang akan dilakukan.

Pada baris kedua “*Conga ka ri yase cuku ri yawa*” memiliki arti saya menghadah ke atas menunduk kebawah. Saya yang berarti sang *sanro* menghadah ke atas memiliki makna konotasi tuhan berada di atas tidak ada yang lebih tinggi darinya, dan menunduk kebawah memiliki makna selalu rendah hati.

Pada baris ketiga “*Giling lao ilauka narekko anging pole ilau, giling lao oraika narekko pole orai*” memiliki arti saya berbalik ke timur jika angin dari timur, dan saya menghadap ke barat Ketika angin dari barat. Pada baris ini memiliki makna saya (*sanro*) berbalik ke timur dan ke barat memiliki makna bahwa arah angin yang datang biasanya berasal dari timur ke barat dan memberi kesan kepada sang *sanro* siap untuk menangkal atau memindahkan hujan dan dari arah angin biasanya memiliki arti hujan biasanya berasal atau di bawa dari arah angin tersebut.

Pada baris keempat “*Puangallahtaala mapunna akkarajangnge*” memiliki arti tuhan Allah yang memiliki kekuasaan. Pemaknaan pada baris sebelumnya berhubungan pada baris ini yang dimana segala sesuatu yang diharapkan dilimpahkan kepada tuhan Allah sebagai pemilik kekuasaan dan kegiatan *mappanini bos* dikehendaki oleh Allah.

Pada baris kelima “*Nabi Muhammad mappunna ati macenning*” memiliki arti nabi Muhammad memiliki hati yang tulus. Pemaknaan pada baris ini memiliki makna konotasi perumpamaan ketika dengan hati yang tulus bisa mengantarkan kepada hasil yang diinginkan seperti yang dilakukan oleh nabi Muhammad.

Pada baris keenam memiliki arti saya keturunannya meminta karena saya sebagai kaki tangan kulakukan penangkalan hujan. Makna yang tersirat ialah saya (sanro) sebagai perantara untuk melakukan mappanini bosu sebagai media penangkal hujan.

Pada baris ketujuh “*Iyyaq wijanna marillau nasaba iya aje limanna upigau appaninireng bosu e*” memiliki arti semoga Allah memberkahi dan tidak ada sesembahan dan wajib disembah selain Allah Subhanahu wa ta’ala. Makna yang terdapat baris sebagai pengharapan agar kegiatan mappanini bosu berjalan sesuai yang diharapkan dan diberkahi oleh Allah dan hanya kepada Allah untuk menyembah, segala sesuatu yang diharapkan dikembalikan kepada Allah Subhanahu wa ta’ala.

Pada baris ke delapan “*barakallah ilahailallah*” memiliki arti semoga Allah memberkahi dan tidak ada sesembahan dan wajib disembah selain Allah Subhanahu wa ta’ala. Makna pada baris terakhir ini ialah semoga kegiatan atau ritual *Mappanini bosu* ini diberkahi oleh Allah Subhanawataala.

Setelah melewati tahap pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneustik pada baca-baca sebelum tradisi mappanini bosi memiliki makna ungkapan pengharapan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, dan sang *sanro pappanini bosi* sebagai perantara untuk melaksanakan penangkalan.

- b. *Baca-baca* pada saat pelaksanaan penancangan *rumpuk jepang fura sumpung*.

Pada saat penancangan rumpuk jepang fura sumpung yang di letakkan pada posisi bola (pusat rumah) yang menandakan bahwa mappanini bosi sudah di mulai. Adapun baca-baca yang terdapat pada prosesi ini sebagai berikut:

1. ***Uniakeng palessere ngi bosinna (sambil menyebut nama pemilik kegiatan)***
2. ***Nasaba Puangngallah Taa'la.***

Terjemahan

1. Saya berniat memindahkan hujannya (sambil menyebut namapemilik kegiatan).
2. Karena Allah Subhanahu wa ta'ala.

Uniakengngi	Saya meniatkan
Palessere ngi	Memindahkan
Bosinna	Hujannya
Nasabaq	Karena
Puanggallahtaalah	Allah swt

➤ Analisis pembacaan heuristik

Uniakengngi palessere ng bosinna

Uniakengngi dalam Bahasa Indonesia ialah saya meniatkan, dalam KKBI saya memiliki arti orang yang berbicara atau yang menulis dan meniatkan terdiri dari kata niat yang dimana niat dalam KKBI ialah maksud atau tujuan, sehingga meniatkan memiliki arti melakukan sesuatu dengan harapan. *Palessere ngngi* dalam Bahasa Indonesia ialah memindahkan, dalam KKBI memindahkan berasal dari kata pindah yang dimana memiliki arti beralih atau bertukar tempat, sehingga memindahkan memiliki arti berpindah ke tempat yang lain. *Bosinna* dalam Bahasa Indonesia ialah hujannya. Hujan dalam KKBI adalah titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan dan kata nya yang terdapat pada kata hujan tersebut berarti hujan yang turun pada lokasi kegiatan.

Nasabaq puangngallahtaala

Nasaba dalam Bahasa Indonesia disebut karena, karena dalam KKBI memiliki arti kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. *Puangngallahtaala* dalam Bahasa Indonesia adalah tuhan Allah Subhanahuwataala

➤ Analisis pembacaan hermeneutik

Untuk memperjelas arti dan makna yang terdapat pada baca-baca di atas, maka diperlukan tahap selanjutnya setelah

pembacaan heuristik yaitu menggunakan tahap kedua pembacaan hermeustik.

Pada baris pertama “ *Uniakengngi palessereeng bosinna* ” memiliki arti saya berniat memindahkan hujannya, pada baris ini memiliki makna sang *Sanro* merupakan makna dari kata saya yang memiliki niat untuk memindahkan hujan ataupun agar hujan tidak turun pada lokasi kegiatan.

Kemudian pada baris kedua “*Nasabaq Puangngallah Taa’la*” memiliki arti karena Allah Subhanawa ta’ala. Pada baris ini memiliki makna bahwa segala sesuatu dikembali kepada Allah dan juga semua hal yang terjadi karena Allah Subhanahu wa ta’ala yang mempunyai kehendak.

c. *Baca-baca pada saat mabbaca doang mappaleppe appaninireng*

Setelah kegiatan mappanini bosu berlangsung, maka tahap terakhir ialah mabbaca doang mappaleppe appaninireng. Adapun baca-baca mabbaca doang mappaleppe appaninireng sebagaiberikut:

1. *Bismillahirrahmanirahim.*

2. *Ati lotongna puangngallah taalaha mantaji dupa.*

3. *Nurung Muhammad rumpu ko*

4. *Nabi ibrahing asenna afie.*

**5. *Upalettungengni baca doang salamana punna
gaukenasabatikka mata ease.***

6. *Nasaba puangallah taala.*

Terjemahan

1. Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih maha penyayang
2. hati hitamnya Allah Subhanahu wa ta'ala menjadi dupa.
3. turun nabi Muhammad mengasapimu.
4. nabi Ibrahim nama dari api,
5. Kusampaikan doa rasa syukur sang pemilik acara karena hariitu matahari terik..
6. Karena Allah Swt.

Bisimillahi	Dengan menyebut nama Allah
Rahmani	Maha pengasih
Rahim	Maha penyayang
Ati	Hati
Lotongna	Hitamnya
Puangngallah taalah	Tuhan yang Maha Esa
Mantaji	Menjadi
Dupa	Dupa
Nurun	Turun
Muhammad	Nabi terakhir
Rumpu	Mengasapi
Ko	Kamu,engkau
Nabi Ibrahing	Nabi Ibrahim
Asenna	Namanya
Afie	Api
Upalettukengngi	Kusampaikan
Baca	Baca
Doang	Doa
Salamana	Rasa syukurnya
Punna	Punya
Gau e	Kegiatan
Nasaba	Karena
Tikka	Terik
Mataessoe	Matahari
Nasabaq	Karena
Puangngallah taalah	Tuhan yang Maha Esa

➤ Analisis Pembacaan Heuristik

Bismillahirrahmanirahim

Bismillahi berarti dengan menyebut nama Allah, *rahmani* memiliki arti maha pengasih, *Rahim* memiliki arti maha penyayang. Dalam keseluruhan baris pertama ini memiliki arti dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih maha penyayang

Ati lotongna puangngallah taalaha mantaji dupa

Ati dalam Bahasa Indonesia ialah hati, hati dalam KKBI memiliki arti organ badan ataupun sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap tempat segala perasaan batin. *Lotongna* dalam Bahasa Indonesia ialah hitamnya kata hitamnya berasal dari kata hitam dan hitam dalam KKBI memiliki arti warna dasar. *Puangngallah taalaha* memiliki arti tuhan Allah Swt. *Mantaji* dalam Bahasa Indonesia ialah menjadi, menjadi dalam KKBI memiliki arti perubahan keadaan (wujud, barang). Dupa merupakan wewangian yang apabila dibakar asapnya berbau harum.

Nurung Muhammad rumpu ko

Nurung memiliki arti kiasan dari kata turun, turun dalam KKBI memiliki arti bergerak ke arah bawah atau ketempat yang lebih rendah dari tempat semula. Muhammad merupakan nabi terakhir. *Rumpu* dalam Bahasa Indonesia ialah mengasapi dan

mengasapi memiliki arti dalam KBBI ialah memberi asap kepada. *Ko* dalam Bahasa Indonesia ialah kau,kamu,engkau.

Nabi ibrahing asenna afie

Nabi ibrahing merupakan nama dari nabi Ibrahim. *Asenna* dalam Bahasa Indonesia ialah Namanya, Namanya terdiri dari kata nama yang dalam KBBI memiliki arti kata untuk menyebut atau memanggil orang(tempat, barang, dan binatang). *Afie* dalam Bahasa Indonesia ialah api,api dalam KBBI memiliki arti panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar atau menyala.

Upalettungenggi baca doang salamana punna

gaue nasabatikka mataessoe

Upalettungenggi dalam Bahasa Indonesia adalah kusampaikan,kusampaikan merupakan kata yang terdiri dari kata aku menyampaikan dan arti dari kata menyampaikan dalam KBBI ialah memberikan,mengantarkan ataupun menunaikan. *Baca* dalam Bahasa Indonesia adalah baca. *Doang* dalam Bahasa Indonesia doa dan dalam KBBI doa memiliki arti permohonan (harapan,permintaan,pujian). *Salamana* memiliki arti rasa syukurnya. *Punna* dalam Bahasa Indonesia ialah punya dan dalam KBBI punya mengartikan milik. *Gau e* memiliki arti kegiatan. *Nasaba* dalam Bahasa Indonesia adalah karena dan karena dalam KBBI memiliki arti kata penghubung untuk

menandai sebab atau alasan. *Tikka* dalam Bahasa Indonesia terik, dalam KKBI terik berarti amat, sangat panas (tentang matahari) *Mataessoe* dalam Bahasa Indonesia matahari dan matahari dalam KKBI berarti titik pusat tata surya.

Nasaba Puanggallahtaaalah

Nasaba memiliki arti karena. *Puanggallah taalal* memiliki arti tuhan Allah swt. Secara keseluruhan memiliki arti ialah karena Allah Subhanahuwataala.

➤ Analisis Pembacaan Hermeneustik.

Untuk memperjelas arti dan makna yang terdapat pada baca-baca di atas, maka diperlukan tahap selanjutnya setelah pembacaan heuristik yaitu menggunakan tahap kedua pembacaan hermeustik.

Pada baris pertama “*Bismillahirrahmanirahim*” memiliki arti dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang, baris ini memiliki makna tersirat di dalamnya segala sesuatu yang ingin dilaksanakan menyandarkan diri dan senantiasa menyerahkan penuh kepada Allah Subhanahu wa ta’ala Sang Pencipta dan mempunyai sifat Maha Pengasih.

Pada baris kedua “*Ati lotongna puangngallah taalal mantaji dupa*” memiliki arti kata hati hitamnya Allah Subhanahuwa ta’ala menjadi dupa. Pada baris ini memiliki arti

yang ambigu, secara makna pada baris ini makna konotasi dari kata dupa, dupa sendiri merupakan wewangian yang disukai oleh malaikat dan juga sebagai kata perumpamaan selalu mengikut sertakan Allah Subhanahu wa ta'ala yang memiliki kekuasaan.

Pada baris ketiga "*Nurung Muhammad rumpu ko*" memiliki arti turun nabi Muhammad mengasapimu, pada baris ini memiliki arti kata yang ambigu sama halnya dibaris sebelumnya, ia merupakan kata perumpamaan bahwa segala sesuatu yang dilakukan nabi Muhammad dikehendaki dan diberkahi oleh Allah Subhanahu wa ta'ala dan diharapkan juga kegiatan ini telah diberkahi.

Pada baris keempat "*Nabi ibrahing asenna afie*" ini memiliki arti kata nabi Ibrahim nama dari api, baris ini memiliki makna perumpamaan dari kata api, penggunaan nama nabi Ibrahim pada baris ini memiliki makna nabi Ibrahim merupakan nabi yang tidak terbakar oleh bara api, oleh karena itu api diibaratkan nama lain dari nabi Ibrahim dan juga diharapkan cuaca pada hari pelaksanaan kegiatan matahari terik pada hari itu sepanas api.

Pada baris kelima "*Upalettungengni baca doang salamana punna gauke nasaba tikka mata esoe*" memiliki arti kata Kusampaikan doa rasa syukur sang pemilik acara karena

hari itu matahari terik. Pemaknaan pada baris ini kata saya yang dimaksud ialah sang *sanro pappanini* menyampaikan bentuk rasa syukur kepada Allah Subhanahu wa ta'ala karena telah memberkahi kegiatan acara tidak disertai dengan hujan.

Pada baris keenam "*Nasabaq Puanggallah taaalah*" memiliki arti karena Allah Swt. dalam hal ini memiliki makna bahwa segala sesuatu akan dikembali kepada Allah dan juga semua hal yang terjadi karena Allah Subhanahu wa ta'ala yang mempunyai kehendak.

Setelah melewati tahap pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneustik pada baca-baca setelah tradisi *mappanini bosu* memiliki makna secara keseluruhan yaitu penyampaian rasa syukur kepada Allah Subhanahu wa ta'ala telah memberkahi acara karena tidak turun hujan pada lokasi kegiatan.

2. Makna *Gauk-gaukeng* pada tradisi *Mappanini bosu*.

Selain *baca-baca* yang diucapkan pada tradisi *Mappanini Bosu*, hal yang tidak lepas juga dari tradisi ini ialah *gauk-gaukeng*. *Gauk-gaukeng* terdiri dari kata *gauk* yang artinya Tindakan, ataupun hal yang di kerjakan, dalam hal ini *gauk-gaukeng* dapat diartikan sebagai tindak perilaku yang dilakukan pada saat tradisi berlangsung.

Pada tradisi *Mappanini Bosi* ini memiliki dua bentuk *gauk-gaukeng* yang ada didalamnya, yang pertama ialah *gauk-gaukeng sanro pappani bos* dan *gauk-gaukeng sara*'.

Gauk-gaukeng sanro adalah tindak perilaku sang pawang hujan yang harus ia jaga selama pelaksanaan tradisi berlangsung, dalam hal ini berupa anjuran ataupun pantangan (pamali) untuk sang pawang hujan, kemudian pengertian dari *gauk-gaukeng sara*' ialah hal yang harus dipersiapkan pada pelaksanaan tradisi *mappanini bos*. Adapun penguraian kedua bentuk *gauk-gaukeng* sebagai berikut:

a. *Gauk-gaukeng Sanro Pappanini Bos*

Gauk-gaukeng sanro pappanini bos secara harfiah memiliki arti tindak perilaku yang harus dilakukan sang pawang hujan, dalam hal ini ada beberapa Tindakan yang pantang ataupun yang dianjurkan untuk dilakukan oleh sang pawang hujan untuk ia lakukan ataupun menjaga sikapnya yang menurut sang *pappani bos* merupakan hal sakral yang bisa saja membuat upaya *mappanini bos* tidak berjalan sesuai yang diinginkan.

Ada beberapa bentuk pamali (pantangan) ataupun anjuran yang harus dilakukan sang *pappanini bos*, hal ini diuraikan sebagai berikut:

➤ Pamali

Pamali dapat diartikan sebagai pantangan atau larangan bagi sang pawang hujan. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh sang *Sanro* pada proses *mappanini bos* yaitu:

1. Dilarang mandi selama proses tradisi berlangsung.

Pamali yang pertama ini merupakan hal yang paling mendasari proses tradisi *mappanini bos* tersebut terjadi. Hal ini diungkapkan oleh *sanro Pappanini bos*, menurut kepercayaan Sang *Sanro* ia dianggap sebagai contoh media atau perumpamaan untuk lokasi kegiatan berlangsung dan mandi itusendiri sebagai perumpamaan dari hujan tersebut.

2. Dilarang membuka ikatan tali pada proses *mappanini bos*

Pamali yang kedua yaitu ketika pelaksanaan tradisi *mappanini bos* ada ikatan tali yang pantang di buka selama kegiatan tradisi berlangsung, tali yang dimaksud adalah *rumpu jepang pura sumpung* yang ditancapkan pada *posi bola* (pusara rumah). dikarenakan jumlah ikatan tali tersebut merupakan simbol sesuai berapa hari kegiatan berlangsung, jika ikatan tali tersebut dibuka maka proses tradisi *mappanini bos* bisa saja tidak berjalan dengan lancar.

➤ Anjuran

Dalam hal ini tindak perilaku yang dianjurkan dilakukan oleh sang *sanro* selama pelaksanaan tradisi

berlangsung. Hal ini bisa saja tidak dilakukan oleh sang sanro namun alangkah lebih baik Ketika sang sanro melaksanakan anjuran ini, Adapun anjuran yang dimaksud sebagai berikut:

1. Sang *sanro* dianjurkan untuk tidak menginjak lokasi kegiatan.

Hal yang dianjurkan pertama ialah sang sanro tidak boleh menginjakkan kaki di lokasi kegiatan, hal ini diungkap Petta Yaddu (78 tahun) karena dianggap bahwa sang Sanro sebagai objek yang membawa hujan pergi.

2. Pada saat pembacaan baca-baca ataupun niat sang sanro dianjurkan menghadap sesuai dari mana arah angin. Rusnaeni (56 tahun) mengungkapkan bahwa Ketika Sang *sanro* menghadap ke arah darimana angin itu datang, hal ini memiliki arti harapan sang angin menghindar setelah berhadapan dengan sang *sanro* agar hujan yang dibawah angin tidak sampai pada lokasi kegiatan atau pesta adat.

b. Gauk-gaukeng sara'

Gauk-gaukeng sara merupakan salah satu Tindakan yang dilakukan si pemilik kegiatan ataupun sang sanro guna untuk menyiapkan segala sesuatu yang di perlukan selama tradisi berlangsung berupa perlengkapan ataupun benda-benda yang harusada selama tradisi berlangsung.

Adapun penguraian alat-alat yang terdapat pada

pelaksanaan tradisi mappanini bosu masyarakat desa Lalabata Riaja disertai makna yang tersirat didalamnya sebagai berikut :

1. *Otti Panasa* (pisang raja).

Pisang raja merupakan salah satu peralatan yang diperlukan pada saat tradisi mappanini bosu. Menurut Yaddu (78 tahun) yang berperan sebagai *Sanro Pappaninibosi* Pisang raja memiliki makna yang terselubung seperti bentuk dari pisang ini diletakkan menghadap keatas memberikan lambang yang mengibaratkan tangan meminta kepada Allah swt dan pisang raja dipilih karena dianggap memiliki rasa yang manis dari seluruh macam pisang dan memberi makna *macenning punna gau na sanro pappanini bosu* yang memiliki arti hati tulus dari yangpunya kegiatan dan sang pawang hujan. Jumlah pisang raja yang digunakan pada saat tradisi berlangsung sebanyak duasisir yang masih utuh.

2. *Daung ota* (Daun Sirih)

Daun sirih merupakan salah satu tumbuhan yang memiliki berbagai manfaat dalam bidang kesehatan dan kerap ditemukan di segala sesuatu kegiatan tradisi kebudayaan. Daun sirih memiliki bentuk seperti jantung,berujung runcing, tumbuh berselang- seling,bertangkai,bertekstur kasar dan mengeluarkan aroma yang khas. tradisi mappanini bosu digunakan sebanyak 4 lembar yang tiap 1 piring terdiri 2 daun

sirih yang dilipat (*rekko' ota*). daun sirih memiliki makna selalu berserah diri dan mengingat sang pencipta yaitu Allah subhanawata'ala.

3. *Daung paru* (daun waru)

Daun waru memiliki bentuk seperti jantung dan memiliki ukuran yang lebar. Pada tradisi mappanini bosu ini jumlah lembar daun waru yang digunakan sebanyak 4 lembar yang diletakkan di bawah pisang sebagai pelapis. Menurut rusnaeni (56 tahun) yang berperan sebagai sanro pappanini bosu mengungkapkan makna penggunaan daun waru pada tradisi ini sebagai pembungkus untuk menjaga kesucian dan kebersihan tradisi *mappanini bosu*.

4. *Kalosi* (pinang)

Pinang merupakan salah satu tumbuhan yang memiliki berbagai manfaat pada bagian Kesehatan. Jumlah pinang yang digunakan pada tradisi ini sebanyak 2 buah dan diletakkan diatas pisang bersama dengan daun sirih dan telur ayam kampung. Pinang pada biasanya tidak terpisahkan dengan daun sirih, hal ini memberikan makna *asiddingeng nia'* yang memiliki arti satu niat bersama antara yang mempunyai pesta ataupun orang-orang yang memiliki harapan yang sama agar hujan tidak turun.

5. Dupa

Dupa adalah wewangian yang keluar ketika ia dibakar. Dupa biasa digunakan sebagai pengharum ruangan ataupun untuk acara keagamaan, tradisi, dan sebagai alat meditasi. Pada tradisi *mappanini bos* dupa beserta sabut kelapa dibakar diwadiah yang terbuat dari tanah liat bernama *pedupaan*. Tujuan pembakaran dupa untuk membangun suasana hening dan sakral pada proses tradisi *mappanini bos* berlangsung.

6. *Rumpu japang* (tali rafia)

Pada ritual *mappanini bos*, tali rafia dibuatkan simpul sesuai jumlah hari kegiatan yang akan berlangsung kemudian tali tersebut disimpan pada pusara rumah (*posi bola*). Wasnasa mengatakan bahwa penggunaan tali rafia melambangkan mengingat hujan tidak turun ke lokasi kegiatan dan jumlah simpul pada tali menyimbolkan jumlah hari kegiatan yang diminta pada tradisi *mappanini bos*.

7. *Tello manu kampong* (telur ayam Kampung)

Tello manu kampong atau lebih dikenal sebagai telur ayam kampung digunakan sebanyak 2 butir diletakkan di atas pisang disamping daun siri, dan pinang. Rusnaeni mengungkapkan bahwa telur ini sebagai peranggapan dari sebuah awal dari segalanya

8. *Nanre makkoring*

Nanre makkoring merupakan memasak nasi beserta telur

dalam porsi banyak dan biasanya disediakan setelah pelaksanaan tradisi dan acara telah berlangsung. *Nanre makkoring* bertujuan untuk media berkumpulnya orang-orang dan sebagai bentuk rasa syukur karena hujan tidak turun selama pelaksanaan kegiatan acara berlangsung.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “ Baca-baca na Gauk-gaukeng dalam tradisi Mappanini Bosi pada masyarakat Desa Lalabata Riaja” Adapun beberapa kesimpulan yang dapat disimpulkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pada proses pelaksanaan tradisi Mappanini Bosi di bagi menjadi 3 tahap yaitu : Tahap sebelum pelaksanaan tradisi mappanini bosu , tahap pelaksanaan tradisi mappanini bosu, dan tahap setelah pelaksanaan tradisi mappanini bosu. Pada tahap pelaksanaan sebelum tradisi berlangsung terdiri dari penetapan waktu pelaksanaan dan menyiapkan peralatan gauk-gaukeng sara’, kemudian pada tahap pelaksanaan terdiri dari pembacaan *Baca-baca* membuka tradisi *mappanini bosu* dan penancangan *rumpu jepang pura sumpung* pada pusara rumah (*posi bola*), dan tahap terakhir terdiri dari *mabbaca doang salama mappaleppe appaninireng*.
2. Pada tradisi mappanini bosu terdapat 3 baca- baca yang terletak pada setiap tahapnya, tahap pertama baca-baca tersebut disebut *Baca-baca nia’* (niat),kemudian baca-baca pada penancangan rumpu jepang pura sumpung yang menandakan memulai tradisi, dan yang terakhir adalah baca-baca *mappaleppe appaninireng*.
3. Kemudian terdiri dari 2 *gauk-gaukeng* yaitu *gauk gaukeng Sanro* dan *gauk gaukeng sara’*. *Gauk-gaukeng Sanro* terdapat 2 *gaukeng* yaitu

pamali dan anjuran terhadap sang, *Sanro*, sedangkan *gaukgaukeng sara'* terdiri dari *nanre makkoring* dan 2 baki *appatalang mappaleppe appaninireng* yang isinya terdapat *otti panasa, kalosi, daung ota, tello manu kampong, dan daung paru*.

B. Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan kekurangan oleh karena itu terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan untuk menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya. Pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada prosesi dan *baca-baca na gauk-gaukeng* pada tradisi *mappanini bosu*.

Setelah melakukan penelitian hingga tahap akhir yaitu kesimpulan, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan yaitu melestarikan tradisi *Mappanini bosu* melalui melibatkan peran *mappanini bosu* di segala kegiatan acara adat ataupun kegiatan masyarakat Desa Lalabata Riaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fikry, M. F., Mustamar, S., & Pudjirahardjo, C. (2019). Mantra Petapa Alas Purwo: Kajian Semiotika Riffaterre. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 20(2), 108-119.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra; Konsep, Langkah dan Penerapan*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Hasri, Muh. Muads (2021). *Resepsi dan Makna Ayat Al-Quran dalam Ritual Mappanini Bosi Suku Bugis Bone di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan*. (Masters Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Junalisah, E. (2016). *Peranan Pawang Hujan dalam Pelaksanaan Pesta Pernikahan pada Etnis Jawa di Tinjowan Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Junus, Umar (1981). *Mitos dan Komunikasi*. (Jakarta, Sinar Harapan)
- Keesing, R. M. (1992). *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer jilid 2*. (Jakarta, Erlangga)
- Kurnia, S. (2017). *Kepercayaan masyarakat terhadap ritual memindahkan hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (Theories Of Human Communication)* Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pradopo, R. D. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*.
- Pradopo, R. D. dkk. (2003). *Metodologi penelitian sastra*.
- Pradopo, Rachmat Djoko (1990). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Preminger, Alex(ed) dkk (1974). *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. (New Jersey: Princeton University Press).
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Rifaterre, Michael (1978). *Semiotica of Poetry* (Bloomington, Indiana University Press)

Saebani, B. A. (2012). *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Siregar, M. (2008). *Antropologi Budaya*.

Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sriyana, S. S. M. S. (2020). *Antropologi Sosial Budaya*. Penerbit Lakeisha.
Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.